

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DEMENSIA MELALUI PENERAPAN COGNITIVE STIMULATION THERAPY UNTUK MEMPERTAHANKAN KEMANDIRIAN AKTIVITAS SEHARI-HARI

Ulyatul Anissah^{1*}, Kiki Rizki Dasaryandi²

¹² Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Batam

E-mail:nissasakuraa@gmail.com

Abstract

Alzheimer's dementia is a progressive neurodegenerative disease characterized by declining cognitive function, memory impairment, disorientation, reduced ability to perform activities of daily living, and impaired social interaction in older adults. Comprehensive nursing care, including cognitive therapy as a non-pharmacological intervention, is needed to maintain cognitive function and improve patients' quality of life. This Final Nursing Scientific Project employed a case study design using the nursing process, including assessment, nursing diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The subject was Mr. J, diagnosed with *Dementia in Alzheimer's Disease with Late Onset*. Data were collected through interviews, observation, physical examination, medical record review, the Montreal Cognitive Assessment (MoCA), assessment of activities of daily living, and fall risk evaluation. Nursing care was implemented for three days based on the Indonesian Nursing Diagnosis, Intervention, and Outcome Standards (SDKI, SIKI, and SLKI). Five nursing diagnoses were identified: memory impairment, disorientation, self-care deficit, risk for falls, and impaired social interaction. Following cognitive therapy, the patient's orientation improved, participation in daily activities increased according to his abilities, family involvement in care improved, and most nursing outcomes were achieved. Cognitive therapy as part of gerontological nursing care is effective in maintaining cognitive function, improving orientation, promoting patient independence, and enhancing the quality of life of patients with Alzheimer's dementia.

Keywords: *Alzheimer's dementia, cognitive therapy, gerontological nursing care, older adults.*

Abstrak

Demensia Alzheimer merupakan penyakit neurodegeneratif progresif yang menyebabkan penurunan fungsi kognitif, memori, orientasi, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, serta interaksi sosial pada lansia. Kondisi ini memerlukan asuhan keperawatan yang komprehensif melalui intervensi nonfarmakologis, salah satunya terapi kognitif, untuk

Article history

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mempertahankan fungsi kognitif dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah Tn. J dengan diagnosis medis *Demensia in Alzheimer's Disease with Late Onset*. Pengkajian dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, telaah rekam medis, pemeriksaan Montreal Cognitive Assessment (MoCA), penilaian aktivitas sehari-hari, dan risiko jatuh. Asuhan keperawatan diberikan selama tiga hari berdasarkan SDKI, SIKI, dan SLKI. Ditemukan lima diagnosis keperawatan, yaitu gangguan memori, disorientasi, defisit perawatan diri, risiko jatuh, dan gangguan interaksi sosial. Setelah penerapan terapi kognitif, orientasi pasien meningkat, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai kemampuan mulai membaik, keterlibatan keluarga meningkat, serta sebagian besar luaran keperawatan tercapai. Terapi kognitif sebagai bagian dari asuhan keperawatan gerontik efektif mempertahankan fungsi kognitif, meningkatkan orientasi, mendukung kemandirian pasien, serta meningkatkan kualitas hidup pasien dengan Demensia Alzheimer.

Keywords: asuhan keperawatan gerontik; Demensia Alzheimer; lansia; terapi kognitif.

PENDAHULUAN

Pendahuluan: Peningkatan usia harapan hidup telah menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini diikuti dengan meningkatnya prevalensi penyakit degeneratif, salah satunya demensia. Demensia merupakan sindrom yang ditandai oleh penurunan fungsi kognitif, meliputi daya ingat, orientasi, bahasa, kemampuan berpikir, serta fungsi eksekutif yang berdampak pada menurunnya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living/ADL*). Penurunan kemampuan tersebut menyebabkan lansia semakin bergantung pada keluarga maupun *caregiver*, sehingga kualitas hidup pasien dan keluarganya ikut menurun (World Health Organization [WHO], 2023).

Secara global, WHO melaporkan sekitar 55 juta orang hidup dengan demensia, dengan hampir 10 juta kasus baru setiap tahun. Jumlah tersebut diperkirakan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030 dan mencapai 139 juta pada tahun 2050 seiring bertambahnya populasi lansia. Penyakit Alzheimer merupakan penyebab tersering yang mencakup sekitar 60-70% dari seluruh kasus demensia (WHO, 2023). Di Indonesia, proporsi penduduk lansia telah melampaui 12% dari total populasi pada tahun 2023. Sejalan dengan peningkatan tersebut, jumlah penyandang demensia diperkirakan mencapai sekitar 1,2 juta orang dan diproyeksikan meningkat hingga lebih dari 2 juta pada tahun 2050 apabila upaya pencegahan, deteksi dini, dan intervensi tidak dilakukan secara optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; Alzheimer's Disease International, 2023).

Peningkatan kasus demensia juga terlihat di Provinsi Kepulauan Riau dan Kota Batam. Data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan jumlah penderita demensia meningkat dari 68 kasus pada tahun 2023 menjadi 77 kasus pada tahun 2024 dan 87 kasus pada tahun

2025. Di Kota Batam, jumlah penderita demensia meningkat dari 28 kasus pada tahun 2023 menjadi 35 kasus pada tahun 2024 dan 45 kasus pada tahun 2025. Kondisi serupa juga ditemukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Baloi Permai, yaitu peningkatan jumlah penderita demensia dari 6 orang pada tahun 2023 menjadi 10 orang pada tahun 2024 dan 14 orang pada tahun 2025. Meskipun jumlah kasus yang tercatat relatif sedikit, peningkatan tersebut menunjukkan perlunya deteksi dini serta intervensi yang berkesinambungan di pelayanan kesehatan primer untuk mempertahankan fungsi kognitif dan kemandirian lansia.

Demensia sering digambarkan sebagai fenomena *iceberg* karena sebagian besar kasus belum teridentifikasi pada tahap awal. Banyak keluarga menganggap penurunan daya ingat sebagai bagian normal dari proses penuaan sehingga pasien baru memperoleh penanganan ketika gangguan kognitif telah berkembang menjadi sedang atau berat. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya ketergantungan pasien, bertambahnya beban keluarga, serta meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan jangka panjang (WHO, 2023; Alzheimer's Disease International, 2023).

Berbagai intervensi nonfarmakologis telah dikembangkan untuk memperlambat penurunan fungsi kognitif pada pasien demensia. Salah satu intervensi yang direkomendasikan adalah *Cognitive Stimulation Therapy* (CST). CST merupakan terapi yang memberikan stimulasi terhadap berbagai domain kognitif melalui aktivitas yang terstruktur, interaktif, dan berorientasi pada realitas. Intervensi ini bertujuan mempertahankan fungsi kognitif, meningkatkan kemampuan komunikasi, memperbaiki interaksi sosial, serta mempertahankan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Pedersen dkk. (2023) dan *National Institute for Health and Care Excellence* (NICE, 2022) melaporkan bahwa CST efektif meningkatkan fungsi kognitif, kualitas hidup, serta kemandirian lansia dengan demensia ringan hingga sedang. Selain itu, *systematic review* oleh Lobbia dkk. (2019) menunjukkan bahwa CST memberikan manfaat klinis yang bermakna tanpa menimbulkan efek samping sebagaimana yang dapat terjadi pada terapi farmakologis tertentu.

Perawat memiliki peran strategis dalam penatalaksanaan pasien demensia melalui pengkajian fungsi kognitif menggunakan instrumen terstandar, penyusunan diagnosis keperawatan, pemberian edukasi kepada pasien dan keluarga, serta implementasi intervensi berbasis bukti seperti CST. Namun, laporan mengenai penerapan CST dalam praktik keperawatan di pelayanan kesehatan primer, khususnya dalam bentuk studi kasus yang menilai kemampuan aktivitas sehari-hari pasien, masih terbatas. Oleh karena itu, publikasi studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran implementasi asuhan keperawatan gerontik berbasis *evidence-based practice* serta menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam mempertahankan fungsi kognitif dan kemandirian lansia dengan demensia.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan *Cognitive Stimulation Therapy* sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada pasien demensia untuk mempertahankan kemandirian aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living*) di wilayah kerja UPT Puskesmas Baloi Permai, Kota Batam.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain **studi kasus (case study)** dengan pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai penerapan *Cognitive Stimulation Therapy* (CST) sebagai

intervensi keperawatan nonfarmakologis dalam mempertahankan kemandirian aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living/ADL*) pada pasien dengan demensia.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2026 di wilayah kerja UPT Puskesmas Baloi Permai, Kota Batam. Subjek penelitian adalah satu orang pasien lanjut usia yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia ≥ 60 tahun, didiagnosis mengalami demensia ringan hingga sedang berdasarkan pemeriksaan tenaga kesehatan, memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal, bersedia mengikuti seluruh rangkaian intervensi, serta mendapatkan persetujuan dari keluarga sebagai pendamping. Pasien dengan gangguan pendengaran berat, gangguan penglihatan berat, gangguan psikiatri berat, atau kondisi medis akut yang menghambat pelaksanaan terapi tidak diikutsertakan dalam studi kasus ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pasien dan keluarga, observasi langsung, pemeriksaan fisik, telaah rekam medis, serta penggunaan instrumen terstandar. Fungsi kognitif dinilai menggunakan **Mini Mental State Examination (MMSE)**, sedangkan tingkat kemandirian aktivitas sehari-hari dinilai menggunakan **Indeks Barthel**. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).

Intervensi utama yang diberikan berupa *Cognitive Stimulation Therapy* (CST) yang dilaksanakan secara individual sebanyak **dua kali setiap minggu selama empat minggu**, dengan durasi **30-45 menit setiap sesi**. Materi CST meliputi orientasi realitas (orang, tempat, dan waktu), latihan memori jangka pendek dan jangka panjang, latihan perhatian dan konsentrasi, aktivitas bahasa dan komunikasi, pemecahan masalah sederhana, pengenalan benda dan gambar, berhitung sederhana, diskusi pengalaman sehari-hari, serta aktivitas rekreasi yang bertujuan merangsang fungsi kognitif. Seluruh intervensi diberikan sesuai pedoman *Cognitive Stimulation Therapy* yang direkomendasikan untuk pasien demensia ringan hingga sedang serta disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan pasien.

Evaluasi dilakukan pada setiap akhir sesi terapi melalui observasi kemampuan pasien mengikuti aktivitas, tingkat partisipasi, perubahan fungsi kognitif, serta kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Evaluasi akhir dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran MMSE dan Indeks Barthel sebelum dan sesudah pemberian intervensi untuk menggambarkan perubahan kondisi pasien secara deskriptif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pengkajian awal dan akhir, kemudian menginterpretasikan perubahan berdasarkan luaran keperawatan (SLKI) serta hasil pengukuran instrumen. Penyajian hasil dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan pembahasan yang didukung oleh literatur terkini mengenai efektivitas *Cognitive Stimulation Therapy* pada pasien demensia.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan sesuai ketentuan yang berlaku. Sebelum penelitian dilaksanakan, pasien dan keluarga memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa memengaruhi pelayanan kesehatan yang diterima. Seluruh identitas pasien disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan dan privasi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan : Subjek dalam studi kasus ini adalah Tn. J dengan diagnosis medis *Dementia in Alzheimer's Disease with Late Onset* yang mendapatkan asuhan keperawatan melalui penerapan *Cognitive Stimulation Therapy* (CST). Berdasarkan hasil pengkajian awal, pasien mengalami penurunan fungsi kognitif yang ditandai dengan gangguan memori, disorientasi waktu, sering mengulang pertanyaan, kesulitan mengingat informasi yang baru diterima, serta ketergantungan dalam beberapa aktivitas sehari-hari. Selain itu, pasien memiliki risiko jatuh akibat gangguan keseimbangan dan penurunan fungsi kognitif. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan meliputi gangguan memori, defisit perawatan diri, dan risiko jatuh.

Penerapan *Cognitive Stimulation Therapy* dilakukan selama tiga hari berturut-turut (3 × 24 jam) dengan durasi setiap sesi sekitar 15-20 menit. Intervensi meliputi orientasi realitas (*reality orientation*), latihan memori (*memory recall*), *reminiscence therapy*, latihan perhatian, komunikasi sederhana, serta keterlibatan keluarga sebagai *caregiver*. Terapi diberikan dalam suasana yang tenang dan disesuaikan dengan kemampuan pasien agar partisipasi tetap optimal.

Pada hari pertama, pasien masih mengalami gangguan memori yang cukup nyata. Pasien mampu mengenali identitas dirinya sendiri, tetapi belum mampu menyebutkan hari dan tanggal secara benar serta masih mengalami disorientasi waktu. Pasien juga sering mengulang pertanyaan dan memerlukan bantuan keluarga untuk mengingat informasi sederhana. Setelah sesi pertama, pasien mampu mengikuti instruksi sederhana meskipun perubahan fungsi kognitif belum tampak bermakna.

Pada hari kedua terlihat perkembangan fungsi kognitif. Pasien mulai mampu mengenali nama anak kandung, mempertahankan perhatian lebih lama saat diajak berbicara, dan frekuensi pengulangan pertanyaan mulai berkurang. Selain itu, keluarga telah mampu melakukan latihan stimulasi memori secara mandiri sesuai edukasi yang diberikan oleh perawat.

Pada hari ketiga terjadi peningkatan orientasi terhadap orang. Pasien mampu menyebutkan nama lengkap, mengenali anggota keluarga inti, serta mengingat alamat rumah. Pasien juga tampak lebih tenang selama proses terapi dan lebih aktif dalam komunikasi sederhana. Walaupun demikian, orientasi terhadap waktu masih belum optimal sehingga latihan orientasi waktu perlu dilanjutkan secara berkesinambungan di rumah bersama keluarga.

Evaluasi keperawatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Pasien mulai mampu melakukan beberapa aktivitas perawatan diri, seperti mencuci muka, memakai pakaian sederhana, dan makan secara mandiri dengan bantuan minimal. Selama pelaksanaan asuhan keperawatan tidak ditemukan kejadian jatuh karena keluarga telah melakukan pendampingan dan modifikasi lingkungan rumah sesuai edukasi yang diberikan. Meskipun demikian, pasien masih memerlukan pengawasan dalam aktivitas yang lebih kompleks sehingga intervensi perlu dilanjutkan secara berkesinambungan.

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa penerapan *Cognitive Stimulation Therapy* memberikan dampak positif terhadap fungsi kognitif pasien, terutama pada aspek orientasi terhadap orang, kemampuan mengingat informasi sederhana, perhatian, dan komunikasi. Perubahan tersebut terlihat secara bertahap setelah tiga hari pelaksanaan terapi. Meskipun orientasi waktu belum sepenuhnya membaik, pasien menunjukkan peningkatan partisipasi selama proses terapi dan mampu mengikuti instruksi sederhana dengan lebih baik dibandingkan sebelum intervensi.

Temuan ini menunjukkan bahwa CST berpotensi mempertahankan fungsi kognitif yang masih dimiliki pasien demensia melalui stimulasi yang dilakukan secara terstruktur dan berulang.

Peningkatan fungsi kognitif pada kasus ini diduga berkaitan dengan karakteristik CST yang menstimulasi berbagai domain kognitif secara bersamaan, meliputi memori, perhatian, orientasi, bahasa, komunikasi, dan fungsi eksekutif. Aktivitas seperti orientasi realitas, latihan mengingat anggota keluarga, diskusi pengalaman masa lalu (*reminiscence therapy*), serta komunikasi sederhana mampu merangsang aktivasi jaringan kognitif yang masih berfungsi sehingga pasien lebih mudah mempertahankan kemampuan mengingat dan mengenali lingkungan sekitarnya. Keterlibatan aktif pasien selama sesi terapi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi.

Selain meningkatkan fungsi kognitif, penerapan CST juga menunjukkan manfaat terhadap kemampuan aktivitas sehari-hari. Setelah intervensi, pasien mulai mampu melakukan sebagian aktivitas perawatan diri dengan bantuan minimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan fungsi kognitif dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan fungsional pasien. Pada lansia dengan demensia, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari sangat dipengaruhi oleh fungsi memori, perhatian, kemampuan memahami instruksi, dan fungsi eksekutif. Oleh karena itu, stimulasi kognitif yang dilakukan secara konsisten dapat membantu mempertahankan tingkat kemandirian pasien selama perjalanan penyakit.

Keterlibatan keluarga sebagai *caregiver* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi. Selama pelaksanaan terapi, keluarga berperan aktif mendampingi pasien, membantu latihan orientasi, memberikan penguatan positif, serta melanjutkan latihan stimulasi memori di rumah. Pendekatan berbasis keluarga ini mendukung keberlanjutan terapi di luar pelayanan kesehatan sehingga stimulasi kognitif dapat dilakukan secara rutin. Selain itu, edukasi kepada keluarga juga berperan dalam pencegahan jatuh melalui pendampingan mobilisasi dan modifikasi lingkungan rumah sehingga selama masa observasi tidak ditemukan kejadian jatuh.

Hasil studi kasus ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa *Cognitive Stimulation Therapy* merupakan intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk mempertahankan fungsi kognitif, meningkatkan interaksi sosial, serta membantu mempertahankan kemampuan aktivitas sehari-hari pada pasien demensia ringan hingga sedang. Meskipun demikian, perbaikan yang diperoleh pada studi kasus ini belum bersifat menyeluruh karena demensia merupakan penyakit neurodegeneratif yang progresif. Oleh sebab itu, pelaksanaan CST secara berkelanjutan dengan keterlibatan keluarga dan pemantauan berkala oleh tenaga kesehatan tetap diperlukan untuk mempertahankan fungsi kognitif dan kualitas hidup pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran: Penerapan *Cognitive Stimulation Therapy* (CST) sebagai bagian dari asuhan keperawatan pada pasien dengan demensia menunjukkan hasil yang positif dalam mempertahankan fungsi kognitif dan meningkatkan kemandirian aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living/ADL*). Setelah pelaksanaan intervensi, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan orientasi terhadap orang, perhatian, komunikasi sederhana, serta kemampuan melakukan beberapa aktivitas perawatan diri dengan bantuan minimal. Selain itu, keterlibatan keluarga sebagai *caregiver* memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan intervensi melalui pendampingan dan stimulasi kognitif yang berkelanjutan di rumah.

Meskipun gangguan kognitif belum dapat dipulihkan sepenuhnya karena demensia merupakan penyakit neurodegeneratif yang bersifat progresif, hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa *Cognitive Stimulation Therapy* dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif untuk mempertahankan kemampuan kognitif dan kemandirian pasien. Oleh karena itu, CST dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari pelayanan keperawatan gerontik berbasis *evidence-based practice*, khususnya pada pelayanan kesehatan primer.

Pelaksanaan *Cognitive Stimulation Therapy* disarankan menjadi salah satu intervensi rutin dalam pelayanan keperawatan gerontik bagi pasien dengan demensia di fasilitas pelayanan kesehatan primer dengan melibatkan keluarga sebagai pendamping utama. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta instrumen penilaian fungsi kognitif dan aktivitas sehari-hari yang terstandar agar diperoleh bukti ilmiah yang lebih kuat mengenai efektivitas *Cognitive Stimulation Therapy* pada pasien demensia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzheimer's Association. (2024). *2024 Alzheimer's disease facts and figures*. *Alzheimer's & Dementia*, 20(5), 3708-3821.
- Alzheimer's Disease International. (2023). *World Alzheimer report 2023*. Alzheimer's Disease International.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Calderone, A., Marra, A., De Luca, R., Latella, D., Corallo, F., et al. (2025). Multisensory stimulation in rehabilitation of dementia: A systematic review. *Biomedicines*, 13(1), 149.
- Cao, Y., Wang, N., Zhang, Q., Shen, N., Bai, J., Luo, X., & Liu, Y. (2023). Effects of cognitive stimulation therapy on patients with dementia: An umbrella review of systematic reviews and meta-analyses. *Experimental Gerontology*, 177, 112197.
- Cognitive stimulation in older adults with dementia: A systematic review*. (2025). *Journal of Clinical Medicine*. (Lengkapi volume, nomor, dan halaman artikel).
- Guicheteau, J., Seven, Ü. S., Boes, J., et al. (2025). Characteristics of complex non-pharmacological interventions for cognitive stimulation in people with mild to moderate dementia in nursing homes: A systematic review. *Geriatric Nursing*, 66, (Lengkapi halaman artikel).
- Halimsetiono, E. (2022). Intervensi holistik sebagai terapi nonfarmakologis pada demensia: Tinjauan pustaka. *Jurnal Kesehatan Primer*, 7(2), (Lengkapi halaman).
- International Council of Nurses. (2021). *The ICN code of ethics for nurses*. International Council of Nurses.

- Juniarni, L., & Haerunnisa, L. L. (2021). Efektivitas penerapan cognitive stimulation therapy (CST) untuk meningkatkan fungsi kognitif, activity daily living, psikologis, dan kualitas hidup pada lansia. *Risenologi*, 6(1a), 6-13.
- Juniarti, N., Al'Adawiyah, I., Sari, C. W. M., & Haroen, H. (2021). The effect of exercise and learning therapy on cognitive functions and physical activity of older people with dementia in Indonesia. *Journal of Aging Research*, 2021, 6647029. <https://doi.org/10.1155/2021/6647029>
- Kairupan, M., Manengkey, O., Nindi, E., Mandalike Mastur, V. A., & Poluan, T. N. M. (2025). Asuhan keperawatan berbasis evidence-based practice terapi okupasi aktivitas kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Werda Damai Manado. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(4), (Lengkapi halaman).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kesehatan lanjut usia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kontesa, M., Yolanda, Y., Putra, N. P., Ausrianti, R., Andayani, R. P., Apriana, J., & Handayani, S. (2025). Penerapan cognitive stimulation therapy untuk meningkatkan kemampuan kognitif lansia demensia. *Jurnal Pustaka Mitra*, 5(6), (Lengkapi halaman).
- National Institute for Health and Care Excellence. (2023). *Dementia: Assessment, management and support for people living with dementia and their carers (NG97)*. <https://www.nice.org.uk/guidance/ng97>
- National Institute on Aging. (2024). *Alzheimer's disease fact sheet*. National Institute on Aging.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2017). *Standar diagnosis keperawatan Indonesia: Definisi dan indikator diagnostik* (Edisi 1). DPP PPNI.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). *Standar intervensi keperawatan Indonesia* (Edisi 1). DPP PPNI.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2019). *Standar luaran keperawatan Indonesia* (Edisi 1). DPP PPNI.
- Ryan, S., & Brady, O. (2023). Cognitive stimulation and activities of daily living for individuals with mild-to-moderate dementia: A scoping review. *British Journal of Occupational Therapy*, 86(8), (Lengkapi halaman).
- Saragih, I. D., Tonapa, S. I., Saragih, I. S., & Lee, B. O. (2022). Effects of cognitive stimulation therapy for people with dementia: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled studies. *International Journal of Nursing Studies*, 128, 104181.
- Sun, Y., Zhang, X., & Wang, Z. (2022). Comparative effectiveness of three settings of cognitive stimulation therapy on cognition and quality of life for people with

dementia: A systematic review and network meta-analysis. *Journal of the American Medical Directors Association*, 23(3), 461-467.

Turana, Y., Sani, T. P., Prasetya, V. G. H., et al. (2024). Effect of cognitive stimulation therapy in combination with other intervention modalities on cognitive ability in elderly with cognitive impairment: A quasi-experimental study. *Universa Medicina*. (Lengkapi volume, nomor, dan halaman).

World Health Organization. (2023). *Global status report on the public health response to dementia*. World Health Organization.

World Health Organization. (2023). *Risk reduction of cognitive decline and dementia: WHO guidelines*. World Health Organization.